

**KORELASI ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

SKRIPSI

**Oleh :
KHOIROTUL LATHIFAH SUPRAPTO
NIM. 05410035**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2009**

**KORELASI ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh :

**KHOIROTUL LATHIFAH SUPRAPTO
NIM. 05410035**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KORELASI ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
KHOIROTUL LATHIFAH SUPRAPTO
NIM. 05410035

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 150 206 243

Pada Tanggal 2009

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 150 206 243

LEMBAR PENGESAHAN

**KORELAIS ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
KHOIROTUL LATHIFAH SUPRAPTO
NIM. 05410035

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Tanggal 13 Agustus 2009

Susunan Dewan Penguji

1. (Ketua Penguji)

Prof. Drs. H. M. Kasiram, MSc

NIP. 150 054 684

2. (Penguji Utama)

H. Aris Yuana Yusuf, LC, MA

NIP. 150 300 126

3. (Pembimbing/Sekretaris Penguji)

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 150 206 243

Tanda Tangan

()

()

()

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirotul Lathifah Suprpto
Tempat, Tanggal, Lahir : Sragen, 17 Desember 1986
NIM : 05410035
Alamat : Perumahan Landung Sari Permai E-12 Malang

Menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini saya buat untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang

Skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab pribadi saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang 2009
Hormat Saya,

Khoirotul Lathifah Suprpto
05410035

MOTTO

“Elemen terpenting kita bukan pada otak. Namun, pada apa yang menuntun otak kita--
kepribadian, hati, kebaikan, dan ide-ide progresif.”

Fyodor Dostoyevsky (1821-1881), Novelis Rusia

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi alamiin

Puji syukur teruntai dari sanubari yang terdalam atas karunia dan rahmat Allah SWT. Kupersembahkan hasil karyaku ini untuk *Bapak dan Ibu* tercinta yang tanpa lelah memberikan kasih sayangnya sehingga aku bisa menjadi seperti yang sekarang ini, Terima kasih atas keekhlasan dan ketulusan do'a yang telah engkau panjatkan. *Adikku ceceng dan gembot* tarima kasih akan kebersamaan dan kasih sayangnya. *Someone who near in my heart* terima kasih atas dukungan, saran, solusi, perhatian dan kasih sayangnya yang telah engkau berikan. Dan tak lupa pula dengan setulus hatiku ku ucapkan terima kasih buat *sahabat-sahabatku*, khususnya *t'kha cwaem* semoga kita selalu dalam ridho-Nya ...

Amin Ya Robbal Alamin ...

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga menumbuhkan semangat pada diri kami untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang".

Sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, yang mana beliau telah membuka tabir kebodohan dan kemungkarannya menuju jalan berpengetahuan dan penuh kebajikan serta beliau memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing yang telah memberi motivasi serta bimbingan dengan sangat baik kepada peneliti, hingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik kami dan bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada kami selama kami menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Malang, Dra. Rukiyani LH. M.Kpd, yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta segenap dewan guru beserta karyawan dan siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Malang yang telah banyak membantu kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.
5. Sahabat-sahabat serta handai taulan yang turut membantu kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada karya ini, oleh karena itu kami sangat menghargai saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, Agustus 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN
HALAMAN PENGESAHAN
SURAT PERNYATAAN
MOTTO
PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN
ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Interaksi Orang Tua Dengan Anak
 - 1. Pengertian Interaksi
 - 2. Syarat-syarat terjadinya Interaksi
 - 3. Jenis-jenis Interaksi
 - 4. Bentuk-bentuk Interaksi
 - 5. Faktor-faktor Dalam Interaksi Sosial
 - 6. Interaksi Orang Tua dengan Anak
 - 7. Interaksi Orang Tua-anak Dalam Perspektif Islam
- B. Kecerdasan Emosional
 - 1. Pengertian Emosi
 - 2. Pengertian Kecerdasan Emosional
 - 3. Aspek-Aspek Kecerdasan emosional
 - 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional
 - 5. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam
- C. Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosi
- D. Hipotesa

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Rancangan penelitian dan Identifikasi Variabel
- C. Definisi Operasional
- D. Populasi dan Sampel
- E. Teknik Sampling
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Jenis Data
- H. Prosedur Penelitian
- I. Uji Coba Instrumen
- J. Validitas dan Reabilitas
- K. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Muhammadiyah 1 Malang
2. Profil SMP Muhammadiyah 1 Malang
3. Visi SMP Muhammadiyah 1 Malang
4. Misi SMP Muhammadiyah 1 Malang

B. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Validitas
2. Reabilitas

C. Paparan data Hasil Penelitian

1. Interaksi Orang Tua-Anak
2. Kecerdasan Emosional
3. Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosional

D. Pembahasan

1. Tingkat Interaksi Orang Tua-Anak Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang
2. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang
3. Korelasi Antara Interaksi Orang Tua Anak terhadap Kecerdasan Emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Skema Penelitian

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Skoring Skala Interaksi Orang Tua-Anak Dan Kecerdasan Emosional
Tabel 2 : Definisi Operasional
Tabel 3 : Populasi dan Sampel Penelitian
Tabel 4 : Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang th. akademik 2008-2009
Tabel 5 : Blue Print Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 6 : Sebaran Item Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 7 : Blue Print Kecerdasan Emosional
Tabel 8 : Sebaran Item Kecerdasan Emosional
Tabel 9 : Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 10 : Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional
Tabel 11 : Rangkuman Uji Reliabilitas
Tabel 12 : Rumusan Kategori Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 13 : Hasil Kategori Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 14 : Rumusan Kategori Kecerdasan Emosional
Tabel 15 : Hasil Kategori Kecerdasan Emosional
Tabel 16 : Korelasi Antar Variabel
Tabel 17 : Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment (r_{xy})

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 1 Malang
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 : Angket Interaksi Orang Tua-anak
- Lampiran 6 : Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 7 : Data Mentah Interaksi Orang tua Anak
- Lampiran 8 : Data Mentah Kecerdasan Emosional
- Lampiran 9 : Validitas Interaksi Orang Tua-Anak
- Lampiran 10 : Validitas Kecerdasan Emosional
- Lampiran 11 : Reliabilitas Interaksi Orang Tua-Anak
- Lampiran 12 : Reliabilitas Kecerdasan Emosional
- Lampiran 13 : Korelasi antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosional

ABSTRAK

Lathifah Suprpto. Khoirotul. 2009. *Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang.* Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Kata Kunci: Interaksi Orang Tua-Anak, Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak mentongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan. Selain itu kecerdasan emosional juga sangat penting untuk membina interaksi antara orang tua dengan anak. Pada dasarnya antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional saling berhubungan. Faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor keluarga. Lingkungan keluargalah yang sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang. Peranan orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak yang belajar melalui imitasi atau meniru lingkungan tertentu akan banyak belajar dari interaksi dengan orang tuanya untuk membentuk tingkah lakunya dan mengembangkan emosinya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah tingkat interaksi orang tua-anak siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang, bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang, serta mengetahui hubungan antara interaksi orang tua-anak terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif korelasional. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pengambilan sampel didasarkan pada metode stratified random sampling dan diambil sebanyak 50 responden untuk mewakili keseluruhan populasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisa norma, analisa prosentase dan analisa product moment karena terdiri dari dua variabel, selain itu data yang diolah adalah berupa data interval. Pengolahan datanya menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 15.0 for windoes.

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang memiliki tingkat Interaksi orang tua-anak pada kategori sedang dengan prosentase 68%, Untuk tingkat kecerdasan emosional ditemukan bahwa mayoritas siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang berada pada kategori sedang dengan persentase 66%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional ditunjukan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,995$; $sig = 0,000 < 0,05$) artinya ada hubungan yang positif antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional.

ABSTRACT

Lathifah Suprpto, Khoirotul. 2009. Correlation between parental-children interaction towards emotional quotient of students of SMP Muhammadiyah 1 Malang. Thesis, Psychology Faculty. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

Parental-Children interaction, Emotional Quotient

Emotional quotient has been inferred as a main role to prepare children facing their future, since only with emotional quotient someone will be ensured to succeed in solving any obstacles ever. In addition, emotional quotient has a significant value to build parental-children interaction. Basically there is a strong correlation between children and parent interaction. The main point which influences someone emotional quotient is family environment. It takes a big role to sharpen someone emotional quotient. Parental guide has a direct or indirect great value for the development of someone emotional quotient. The child who studies to imitate a certain attitude will learn much from his parents where he can gain more interaction to lead him developing his emotion.

The significant of the research is to know the degree of parental-children interaction of student of SMP Muhammadiyah 1 Malang, how the degree of emotional quotient of student of SMP Muhammadiyah 1 Malang, and to know the correlation between parental-children interaction towards emotional quotient of students of SMP Muhammadiyah 1 Malang.

The research uses quantitative research paradigm, and kind of the research is correlation descriptive. Data collection method of the research is by using sample, observation, and documentation. While in taking sample is based on stratified proportional random sampling method and it is taken 50 respondents to represent throughout population. Data collection techniques use standard analysis, percentalize analysis and moment product correlation analysis since it is consisting of two variables, moreover, the analyzed data is interval data. Data analysis uses software in computer named SPSS 15.0 for windows.

From the research it can be inferred that most student of SMP Muhammadiyah 1 Malang have average degree interaction of parental-children with 68%. It is just the same with the degree of emotional quotient with average degree in 66% and show us that correlation between parental-students interaction towards emotional quotient with a significant correlation ($r_{xy} = 0,995$; $sig = 0,000 < 0,05$).

The result of the research states that there is correlation between parental-students interaction towards student emotional quotient of SMP Muhammadiyah 1 Malang. It is based on score: 0.995 and score r table is 0.000. based on signification degree 5%, raccount from score of correlation has score raccount $0.995 > r$ table 0.000. higher degree of parental interaction, higher degree of their emotional quotient.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan semakin hari menyajikan banyak hal, situasi, masalah, kesulitan, hambatan, tantangan baru serta ketatnya persaingan hidup, oleh karena itu diperlukan orang-orang yang siap menghadapi semua itu. Tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang, masalah yang muncul akan semakin kompleks dengan persaingan yang semakin ketat.

Semakin kompleks pekerjaan, semakin penting kecerdasan emosi, karena apabila kurang dalam kemampuan ini orang akan kehilangan keahlian dan keterampilan kognitifnya. Emosi yang tidak terkendali membuat seseorang yang sebenarnya pandai menjadi bodoh. Tanpa memiliki kecerdasan emosi, seseorang tidak akan dapat menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki.¹

Dengan kecerdasan emosi seseorang dapat menghindari kelelahan emosi seperti mudah marah, mudah tersinggung sampai tindakan agresif baik secara fisik maupun verbal.

Wilayah kecerdasan emosi adalah pada hubungan personal dan antarpersonal. Kecerdasan emosi membangun harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, mampu memahami berbagai perasaan secara mendalam ketika muncul dan benar-benar dapat mengenali diri sendiri sehingga dapat tetap menunjukkan bela rasa, empati, penyesuaian diri, dan kendali diri yang baik dan dapat menjaga keseimbangan antara

¹ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Gramedia: Jakarta, 2005), hal.346

kebutuhan pribadi dengan kebutuhan orang lain.²

Dalam banyak hal, apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting daripada nalar. Nilai-nilai yang lebih tinggi dalam perasaan manusia, seperti kepercayaan, harapan, pengabdian, cinta, seluruhnya lenyap dalam pandangan kognitif. Bagaimanapun, kecerdasan kognitif tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

Emosi berperan penting dalam kehidupan. Menurut banyak bukti, perasaan adalah sumber daya terampuh yang kita miliki. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam dan kosmos. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita, membangun hubungan kasih yang langgeng dan meraih keberhasilan dalam kehidupan kita.³

Menurut Penelitian Daniel Goleman keberhasilan orang-orang sukses lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional yang mereka miliki yang mencapai 80% sedangkan kecerdasan intelektual hanya berperan 20% dalam kesuksesan mereka.⁴

Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, yang diterbitkan dalam sebuah buletin, *Character Educator*, oleh Character Education Partnership, dijelaskan tentang keberhasilan kecerdasan emosi terhadap keberhasilan akademik. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan tentang peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan

²Jeanne Segal, P.h.d. *Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, (Kaifa: Bandung,2000). hal.26.

³ *ibid* hal:19.

⁴ *Ibid.* hal.20.

pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.⁵

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.⁶

Sedangkan dalam penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard dari angkatan tahun 1940 an menunjukkan bahwa dalam usia setengah baya, mereka yang peroleh tesnya paling tinggi di perguruan tinggi tidaklah terlampau sukses dibandingkan rekan-rekannya yang IQ nya lebih rendah bila diukur menurut gaji, produktivitas, atau status di bidang pekerjaan mereka. Mereka juga bukan yang paling banyak mendapatkan kepuasan hidup, dan juga bukan yang paling bahagia dalam hubungan persahabatan, keluarga, dan asmara.⁷

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor otak.
2. Lingkungan keluarga.
3. Lingkungan sekolah
4. Lingkungan dan dukungan sosial.⁸

⁵ <http://indosiar.com/> Diakses pada tanggal 10 April 2009, pkl. 09.00 wib.

⁶ *ibid*

⁷ <http://secapramana.tripod.com/> Diakses pada tanggal 10 April 2009, pkl. 09.00 wib.

⁸ Daniel Goleman. Op.cit., hal 21.

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu latar belakang pendidikan dalam keluarga, latar belakang budaya dan latar belakang keilmuan yang dipelajari oleh setiap individu.

Pada umumnya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah keluarga sebagai faktor utama. Lingkungan keluargalah yang sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang, karena orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir, menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, kecerdasan emosi juga sangat penting untuk membina interaksi antara orang tua-anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Audifax Research Director di SMART Center for Human Re-Search & Psychological Development dengan cara melakukan identifikasi pola interaksi Orang Tua – Anak dengan menggunakan acuan dasar teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relationships Orientation) yang diolah ulang dengan menggunakan Analisis Faktor menunjukkan ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional ditinjau dari pola hubungan interpersonal. ($0.000 < 0.05$). Anak yang memiliki pola hubungan interpersonal *Equal Relationship* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang paling tinggi (261,935). Anak dengan pola hubungan interpersonal *Supportive Parent* cenderung memiliki kecerdasan emosional rata-rata (243,572). Anak dengan pola

hubungan interpersonal *Dominant Parent* cenderung memiliki kecerdasan emosional rata-rata (lebih rendah sedikit dibanding *Supportive Parent*) yaitu 240,991. Sedangkan anak dengan pola hubungan interpersonal *Distant Relationship* cenderung memiliki kecerdasan emosional paling rendah (237,412).⁹

Jika dalam keluarga tidak ada interaksi antara orang tua dengan anak, bisa memungkinkan anak tidak mendapat cara bagaimana ia hidup bermasyarakat. Diakui atau tidak keluarga adalah merupakan bagian awal pembentuk jiwa anak secara sosial. Oleh karena itu secara berkesinambungan anak-anak memerlukan pembinaan dalam menjalani kehidupannya, pembinaan itu tidaklah hanya sebatas bagaimana menyekolahkan dan bagaimana pendidikannya. Dalam hal ini orang tua berkewajiban mengambil bentuk yang sejalan dan sesuai dengan tabiat, pertumbuhan pemikiran anak secara psikologis.

Pada dasarnya Interaksi antara orang tua-anak ternyata memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketika orang tua menempatkan anak dalam posisi sejajar dengan dirinya, ternyata dengan pola interaksi ini kecerdasan emosional anak berkembang di atas pola yang lain. Ini artinya, orang tua tak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (mensupport). Posisi yang baik adalah sejajar dengan anak karena dengan posisi ini, terjadi interaksi yang menumbuhkan Kecerdasan Emosional.

SMP Muhammadiyah 1 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menampung para pelajar yang pada umumnya berasal dari keluarga kelas bawah baik secara ekonomi, pendidikan orang tua maupun dari segi agama. Dengan latar belakang keadaan orang tua tersebut, maka orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya, orang tua pada umumnya menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Mereka mempercayakan sekolah untuk membentuk pribadi anak-anaknya. Sehingga

⁹ <http://groups.yahoo.com/group/Appreciativecommunity/>. Diakses pada tanggal 10 April 2009, pkl. 09.00 wib.

sekolah mati-matian dalam mendidik dan mengajar anak didiknya, dengan harapan siswa mampu mewujudkan cita-cita lembaga. Melihat dari komunitas tersebut, apakah interaksi yang dibangun oleh siswa dan orang tua mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosinya?

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 1 Malang, maka dapat disimpulkan bahwa kasus-kasus yang sering terjadi antara lain:

1. Siswa memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, *(tidak dapat mengatur diri/mengelola emosi dengan baik)*, sering mendapat nilai buruk, *(motivasi diri kurang untuk mendapat nilai yang baik)*, tidak mampu membuat pikiran jadi tenang *(tidak dapat mengatur diri/ mengelola emosi dengan baik)*
2. Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel di sekolah dan di rumah, *(tidak dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain)*, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah *(tidak dapat mengelola emosi dengan baik)*, terlalu banyak bicara *(tidak dapat mengatur diri/mengelola emosi dengan baik)*, sering mengolok-olok *(tidak dapat mengenali emosi orang lain/ empati kurang)*, bertemperamen panas *(tidak dapat mengatur diri/mengelola emosi dengan baik)*.¹⁰

Orisinalitas yang dimiliki oleh peneliti yaitu peneliti mencoba mencari jawaban dari pertanyaan berupa hubungan antara interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini

¹⁰ Hasil wawancara dengan koordinator guru BK atau konselor SMP Muhammadiyah 1 Malang, paada tanggal 7 April 2009, pukul. 10.00 wib.

adalah teknik pengambilan sampel berupa *stratified proportional random sampling* atau pengambilan sampel dengan menggabungkan tiga teknik yaitu strata, proporsi dan acak.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah interaksi orang tua-anak dan kecerdasan emosional yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Malang, oleh karena itu peneliti mengambil judul: “**Korelasi Antara Interaksi orang tua-anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan dan wacana pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang?
2. Bagaimana tingkat interaksi antara orang tua-anak pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang?
3. Adakah korelasi antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang?

C. TUJUAN

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat interaksi antara orang tua-anak pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang.
3. Untuk mengetahui adanya korelasi antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan psikologi pada khususnya dan untuk peneliti-peneliti yang akan mengambil subjek yang sama.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi guru untuk mengetahui kecerdasan emosi dalam proses belajar mengajar dan untuk guru BP dalam proses pemberian *treatment* serta buat orang tua untuk mengetahui sisi kecerdasan anaknya dan bagaimana membina interaksi orang tua anak agar anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. INTERAKSI ORANG TUA DENGAN ANAK

1. Pengertian Interaksi

Thilbaut dan Kelly mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi di dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang untuk mempengaruhi individu lain.¹¹

Monks mengemukakan bahwa interaksi pada dasarnya pengaruh atau hubungan timbal balik. Dalam suatu interaksi terjadi proses sosial, karena dalam proses interaksi selalu melibatkan orang lain atau pihak lain untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang bersifat timbal balik.¹²

Menurut H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology*, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut: Interaksi sosial adalah suatu hubungan dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.¹³

Adapun menurut chaplin, interaksi adalah (a) Satu relasi dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian pada suatu sistem yang lain, (b) satu hubungan sosial sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan antara satu individu atau lebih dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau

¹¹ Lilik Rodiana K.N, “*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*”, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2007), hal. 9.

¹² *Ibid.*

¹³ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (PT. Eresco: Bandung,1991), hal.62.

¹⁴ Lilik Rodiana K.N, *Op.Cit.*, hal. 10.

sebaliknya, saling berbicara, dan lain sebagainya. Jadi dalam interaksi tersebut terjadi adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan lainnya.

2. Syarat-syarat terjadinya Interaksi

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial

Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Antara individu.
- 2) Antara individu dengan kelompok atau sebaliknya.
- 3) Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder, kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan sebagainya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara.¹⁵

b. Adanya komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniyah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.¹⁶

Menurut Walgito komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi,

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rev. Ed. 3; Rajawali Press: Jakarta, 1990), hal.55.

¹⁶ *Ibid.*

pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau komunikator kepada penerima atau komunikator kepada penerima atau komunikan.¹⁷

Menurut Walgito, bahwa di dalam komunikasi terdapat adanya beberapa unsur:¹⁸

- a. Komunikator atau penyampai, dalam hal ini dapat terwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar, orang yang sedang menyiarkan berita di TV.
- b. Pesan atau message yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berujud pengetahuan, pemikiran, ide, sikap dan sebagainya. Pesan ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai arti seperti telah dipaparkan di depan.
- c. Media atau saluran, yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang sering disebut sebagai media komunikasi dapat berujud media komunikasi cetak dan non cetak, dapat verbal dan non verbal.
- d. Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu, tetapi juga dapat sekelompok individu-individu. Komunikan ini dapat terbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton ataupun pembaca.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:¹⁹

- a. Proses komunikasi secara primer: proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses komunikasi secara sekunder: proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, dikarenakan komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak, seperti surat, telepon, majalah, radio, dan banyak lagi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi menurut Yuki dalam Onong ada tiga, yaitu:²⁰

- a. Mendapatkan perhatian: jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikan

¹⁷ Bimo Walgito, *Psikologi sosial*, (Rineka cipta: Jakarta, 1994), hal.75.

¹⁸ *Ibid*, hal.76.

¹⁹ Lilik Rodiana K.N, *Op.Cit*, hal.12.

²⁰ *Ibid*, hal.13.

- maka usaha komunikasinya gagal.
- b. Pemahaman pesan dari penerima: jika penerima tidak mengerti pesan tersebut tidaklah akan berhasil dalam memberikan informasi dan mempengaruhinya.
 - c. Kesiapan menerima pesan dari penerima pesan: jika suatu pesan dimengerti penerima mungkin tidak meyakini informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti yang dikatakan.

4. Faktor Penghambat Komunikasi

Menurut Ninik dalam Onong hambatan-hambatan dalam proses komunikasi dapat timbul dalam berbagai macam bentuk. Pada umumnya dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu: ²¹

a. Hambatan bahasa:

Bahasa menjadi salah satu hambatan-hambatan dalam proses komunikasi, karena kata-kata dalam bahasa memiliki makna yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain. Jika dalam komunikasi antara orang tua-anak mengalami hambatan maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kreativitas verbalnya.

b. Hambatan manusiawi:

Hambatan ini dipandang sebagai masalah serius dalam segala bentuk komunikasi yang berasal dari manusianya sendiri, dimana masing-masing mempunyai kemampuan dan kepekaan sendiri-sendiri maupun pengalaman manusia itu sendiri.

c. Hambatan teknis:

Hambatan ini biasanya disebabkan karena adanya keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Dapat juga hambatan komunikasi disebabkan karena kurangnya penerangan dan penjelasan dari komunikator.

3. Jenis-jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi, sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu: ²²

- a. Interaksi verbal: terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik: terjadi manakala dua orang tua atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh.
- c. Interaksi emosional: terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

dengan melakukan curahan perasaan.

Selain tiga jenis interaksi di atas, Nichols membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi, berdasarkan hal tersebut ada dua jenis interaksi, yaitu: ²³

1. Interaksi *dyadic*: terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah.
2. Interaksi *tryadic*: terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi di dalam keluarga.

4. Bentuk-bentuk Interaksi

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerja sama (*co-operation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).²⁴

Menurut Kimball young dalam bukunya Soejono, bentuk-bentuk proses sosial adalah: ²⁵

- a. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
- b. Kerjasama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*).
- c. *Differentiation* yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. *Differentiation* menghasilkan sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat.

5. Faktor-faktor Dalam Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:²⁶

a. Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Trade faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.²⁷

²³ *Ibid.* hal.14.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal.58.

²⁵ *Ibid.* hal.59.

²⁶ Gerungan, *Op. Cit.*, hal.62.

²⁷ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hal.66.

b. Sugesti

Menurut W.A. Gerungan sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.²⁸ Dalam sugesti hampir mirip dengan imitasi. Perbedaannya ialah bahwa dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain, sedangkan pada imitasi orang mengikuti sesuatu di luar dirinya.

Menurut Bimo sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.²⁹

Macam-macam sugesti ditinjau dari sebab terjadinya adalah:³⁰

1. Sugesti karena Hambatan Berpikir

Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenai sugesti mengambil alih pandangan orang lain tanpa memberikan pertimbangan atau kritik terlebih dahulu.

2. Sugesti karena Disosiasi

Sugesti ini mudah terjadi pada orang yang pikirannya terhambat akibat kelelahan atau rangsangan emosi, juga pada orang-orang yang sedang mengalami disosiasi pikiran atau kebingungan karena menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks melebihi kemampuannya.

3. Sugesti karena Otoritas atau Prestasi

Sugesti ini terjadi pada seseorang yang mempunyai pandangan atau sikap tertentu karena pandangan atau sikap tersebut diberikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya atau orang yang mempunyai prestasi sosial yang tinggi, misalnya sugesti yang digunakan dalam propaganda.

4. Sugesti karena Mayoritas

Banyak orang cenderung menerima suatu pandangan atau ucapan seseorang apabila pandangan atau ucapan tersebut didukung oleh sebagian besar orang dari golongannya, kelompoknya atau masyarakat (mayoritas). Mereka cenderung menerima pandangan itu tanpa pertimbangan yang cermat karena orang banyak sudah menerimanya.

5. Sugesti karena Kehendak Untuk Percaya

Sugesti ini bertujuan untuk meyakinkan diri sendiri. Mengenai hal ini, ada suatu pendapat bahwa sugesti justru membuat seseorang sadar akan adanya sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu pada orang

²⁸ Gerungan, *Op. Cit.*, hal.65.

²⁹ Walgito, *Op. Cit.*, hal.67.

³⁰ Gerungan, *Op. Cit.*, hal.65.

banyak. Sugesti itu membuat ia menerima suatu sikap atau pandangan tertentu karena sikap atau pandangan itu sebenarnya sudah terdapat pada dirinya tetapi masih dalam keadaan terpendam.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.³¹

Pribadi yang dijadikan objek identifikasi adalah tokoh yang dicintai, disegani atau dikagumi karena kekhasan pribadinya. Pada umumnya tokoh tersebut menimbulkan gejolak emosional yang kuat, dan citranya tertanam di dalam hati orang yang mengidentifikasi. Tokoh-tokoh ini misalnya ibu, bapak, orang-orang terpelajar, orang-orang terkenal dan lain-lain. Jadi kesamaan jiwa antara seseorang dengan tokoh tertentu bukan terjadi karena faktor keturunan saja, tetapi juga karena proses identifikasi.

d. Simpati

Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi.³² Dapat terjadi seseorang tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dan rasa tertarik itu seakan-akan terjadi dengan sendirinya, bukan karena suatu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan tingkah laku orang tersebut. Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan cinta kasih antara manusia biasanya didahului oleh perasaan simpati ini. Simpati dapat berkembang secara perlahan-lahan dan dapat pula timbul secara tiba-tiba.

6. Interaksi Orang Tua dengan Anak

Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Disinilah pertama-tama anak

³¹ BimoWalgito, *Op. Cit.*, hal.72.

³² *Ibid.* hal. 73.

mengenal norma sosial, pengenalan pertama terjadi setelah mengadakan interaksi sosial, belajar memperhatikan keinginan orang lain, pengalaman-pengalaman dari interaksi sosial di keluarga menentukan pula cara bertindak dan bereaksi pergaulan sosial yang lebih besar seperti dalam masyarakat.³³

Menurut sarlito bahwa keluarga merupakan lembaga primer sebagai ajang pertama seseorang belajar melakukan interaksi sosial. Sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari mesyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norama dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pengaruh orang tua dan anak-anaknya. Dengan demikian semenjak awal kehidupannya sudah dikenai langsung dengan peranan sosial sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan tempat persemaian yang paling dominan bagi perkembangan anggota-anggotanya, bahkan bertanggung jawab atas berhasil tidaknya perkembangan yang harus dilalui oleh anggota keluarga tersebut.³⁴

Keberhasilan keluarga sebagian besar tergantung dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dan menyatukan setiap anggota keluarga mereka. apabila hal ini sudah tercapai, dimungkingka adanya kerjasama antar anggota keluarga sehingga persaingan, keadaan menolak hingga anak diperlakukan tidak sama, tidak terjadi lagi dalam keluarga.³⁵

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap anak, Hoffman mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh bina kasih, yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya.

³³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Penerbit Alumni: Bandung, 1984), hal.128.

³⁴ S.W Sarlito, *Teori-teori Sosial*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta. 1983), hal 111.

³⁵ Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*, (Bina Reka Aksara: Jakarta, 1992), hal.128.

2. Pola asuh unjuk rasa, yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya.
3. Pola asuh lepas kasih, yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya, jika anak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sedia kala.

Dalam konteks pengembangan kepribadian anak, termasuk di dalamnya pengembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman untuk diterapkan adalah pola asu bina kasih. Artinya, setiap keputusan yang diambil oleh orang tua terhadap anaknya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, anak akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak mengikuti terhadap keputusan atau perlakuan orang tua.³⁶

Menurut Dinkmeyer dan Mckay, karakteristik dari hubungan antara orang tua dan anak yaitu: ³⁷

1. Perhatian dan kepedulian timbal balik.
2. Empati untuk satu sama lain.
3. Keinginan untuk mendengarkan satu sama lain atau saling menghargai.
4. Pembagian pikiran atau perasaan ketimbang menyembunyikan dan menahan kemarahan atau saling terbuka.
5. Dukungan dan penerimaan untuk satu sama lain.

Sedangkan Gunarsa menjelaskan bahwa karakteristik orang tua-anak dapat terjalin sebagai berikut: ³⁸

1. Saling menerima: setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya.

³⁶ Lilik Rodiana K.N, *Op. Cit.*, hal.22.

³⁷ Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*, (Bina Reka Aksara: Jakarta, 1992), hal 74.

³⁸ Gunarsa, D.S. *Op. Cit.*, hal.34.

2. Saling mempercayai: ibu dan ayah hendaknya mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
3. Perhatian: perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga.
4. Mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis antara orang tua-anak.
5. Menghormati dan menghargai: dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai.
6. Saling mengerti: orang tua dan anak hendaknya mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orang tua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi orang tua-anak adalah suatu hubungan atau kebersamaan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang dapat terjalin dengan cara saling menerima, saling mempercayai, perhatian, mengembangkan rasa simpati, menghormati dan menghargai.

7. Interaksi Orang Tua-anak Dalam Perspektif Islam

Hidup dan kehidupan adalah amanah yang akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah, sebagaimana penciptaan manusia dan seluruh makhlukNya yang penuh makna dan nilai (tidak sia-sia) ketika diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. Maka hal yang harus dilakukan adalah berusaha menepati amanah Allah dengan senantiasa terus berusaha mencintai kebaikan dan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Kesungguhan atau mujahadah adalah hal mutlak yang manusia butuhkan sebagaimana ketika menginginkan sesuatu dalam kehidupan duniawi kita apabila kita menginginkan kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat. Maka menjaga diri, kemudian keluarga dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kita ke dalam api neraka menjadi suatu hal yang niscaya untuk kita perhatikan bersama. Karena ketika seseorang dapat menjaga dirinya dengan baik, maka dia akan selalu berada di dalam hidayah Allah sehingga tidak akan ada yang dapat memberikan mudharat kepadanya. Sebagaimana firman Allah :



pula. Seorang ibu harus memiliki pribadi dan perilaku Islami sebagaimana pula seorang ayah harus memiliki pribadi dan perilaku Islami sehingga mereka dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah.

Dalam membangun keluarga yang dilandasi taqwa, seorang Muslim harus memandangnya sebagai ibadah kepada Allah dan hanya mengharap keridhaan dan pahala dari Allah SWT. Untuk itu, kedua belah pihak, antara orang tua-anak harus mengetahui dan memahami seluruh persoalan yang berkaitan dengan kehidupan keluarganya, baik ajaran-ajaran atau tata krama Islam, ataupun yang menyangkut hak-hak dan kewajiban antara orang tua dengan anak dan harus bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, sehingga bangunan keluarga muslim yang dapat memberi teladan benar-benar terwujud.

Kiat menjaga keselamatan diri dan keluarga antara lain:⁴¹

a. Mengajarkan aqidah yang benar

Keimanan (aqidah) adalah hal terpenting yang harus senantiasa diperhatikan oleh orangtua. Karena jika aqidah seseorang baik dan kuat maka segi-segi yang lainpun akan menjadi baik.

b. Tauladan dalam ibadah dan akhlaq

Keteladanan merupakan faktor penting dalam sebuah pendidikan. Baik atau buruknya akhlak seorang anak sangat tergantung dari keteladanan yang diberikan oleh orangtua. Hal ini karena orang tua adalah contoh terbaik dan terdekat dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orangtua tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Betapapun suci dan bersihnya fitrah manusia, betapapun baiknya suatu sistem

⁴¹ <http://anugerah.hendra.or.id>. Diakses tanggal 27 agustus 2009, pkl. 16.00

pendidikan tidak akan mampu mencetak/ membentuk generasi yang baik, tanpa adanya keteladanan dari sang pendidik (orangtua). Anak akan tumbuh dalam kebaikan, memiliki kemuliaan akhlak, jika kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik, demikian pula sebaliknya, ia akan tumbuh dalam kesesatan, berjalan dalam kekufuran dan kemaksiatan, jika ia melihat kedua orang tuanya memeberikan teladan yang buruk. Tidak mungkin sang anak belajar amanah, kemuliaan, sopan santun, kasih sayang dan sebagainya, jika kedua orang tua memiliki sifat yang berlawanan seperti dusta, kasar, suka mencela, pun sebaliknya. Pendidikan keteladanan terbaik bagi anak, ialah jika kedua orang tua mampu menghubungkan anaknya dengan keteladanan Rasulullah SAW, uswah seluruh ummat manusia.

c. Menumbuhkan nilai-nilai ketaqwaan

Bertaqwa kepada Allah adalah awal dari segalanya. Semakin tebal ketaqwaan seseorang kepada Allah, semakin tinggi kemampuannya merasakan kehadiran Allah. Allah SWT. menginginkan manusia agar bertaqwa dengan sebenar-benarnya. Berbagai cara yang dapat kita lakukan, sebagai contoh: berjalan di jalan Allah, melakukan perbuatan baik, mengikuti contoh-contoh yang diberikan para rasul, menaati serta memperhatikan ajaran-ajaran Allah, dan sebagainya. Atau dapat dikatakan, taqwa merupakan kualitas kedirian manusia yang mampu mengendalikan manusia dari kecenderungan-kecenderungan yang berlawanan dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan ketaqwaan itu, manusia selalu berupaya berjalan di atas jalan yang dikehendaki Allah, tunduk secara total kepada perintah-Nya yang diekspresikan dalam bentuk menyebarkan kesejahteraan dan kedamaian bagi sesama dan lingkungan keluarganya.

B. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan,

bergerak”, ditambah awalan *e-* untuk memberi arti “bergerak menjauh”, yang menyiratkan bahwa kecenderungan adalah hal yang mutlak dalam emosi.⁴² Daniel Goleman mendefinisikan bahwa emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu tindakan biologis dan psikologis, dan serangkaian tindakan untuk bertindak.⁴³

Emosi berperan penting karena emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan orang lain, serta dengan alam dan kosmos.⁴⁴

William James mengatakan bahwa emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Sedangkan Crow & Crow mengartikan bahwa emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁴⁵

Selain itu emosi juga dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara yang sama seperti yang dilakukan motif biologis atau motif psikologi. Emosi juga menyertai perilaku yang termotivasi.⁴⁶

Coleman dan Hammen menyebutkan setidaknya ada empat fungsi emosi, antara lain:

47

- a. Emosi sebagai pembangkit energi (*energizer*)
- b. Emosi adalah pembawa informasi (*messenger*)
- c. Emosi bukan hanya sebagai pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga sebagai pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal.
- d. Emosi merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita.

⁴² Daniel Goleman. *Op. Cit.*, hal: 7.

⁴³ *Ibid.* hal. 411.

⁴⁴ Jeanne segal P.hd. *Op. Cit.*, hal:19

⁴⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003). hal.399.

⁴⁶ Rita L. Atkinson. *Pengantar Psikologi Jilid 2*. (Erlangga: jakarta, 1983). hal.73.

⁴⁷ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal.400

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut: ⁴⁸

- b. Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengalaman dan berpikir.
- c. Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- d. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Berdasarkan pengertian yang ada, terdapat pengelompokan emosi dalam golongan-golongan besar, antara lain: ⁴⁹

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang lebih hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
 - b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
 - c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
 - d. Kenikmatan; bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
 - e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
 - f. Terkejut: terkejut, terkesima, takjub, terpesona.
 - g. Jengkel: hina, jijik, muak, benci, tidak suka, mau muntah.
 - h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.
- Atas dasar arah aktivitasnya, tingkah laku yang berhubungan dengan emosi dapat

dibagi menjadi empat macam, yaitu: ⁵⁰

- a. Marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi.
- b. Takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi.
- c. Cinta, orang bergerak menuju sumber kesenangan.
- d. Depresi, orang berhenti menggerakkan respon terbukanya dan mengalihkan emosi ke dalam diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa emosi merupakan suatu keadaan mental yang merujuk kepada perasaan yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan tingkah laku tertentu. Keadaan mental ini bereaksi sesuai dengan stimulus yang merangsangnya untuk berbuat dan bertindak.

2. Pengertian Kecerdasan emosional

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004), hal. 116

⁴⁹ Daniel Goleman. *Op. Cit.*, hal.411

⁵⁰ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal.410.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikenalkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990.⁵¹ namun pengetahuan tentang kecerdasan emosional baru menyebar secara luas pada pertengahan tahun 1995 dengan diterbitkannya buku best seller Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence*. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁵²

Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁵³

Bar-On menyebutkan bahwa kecerdasan emosional sebagai serangkaian tindakan kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁵⁴

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan

⁵¹ L.E. Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Gramedia: Jakarta, 1999). hal:5.

⁵² Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal: 56.

⁵³ L.E. Shapiro, *Op. Cit.*, hal:8.

⁵⁴ Rizka Mufita. *Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kecemasan Menghadapi Persaingan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Malang*. (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2004), hal. 51.

konflik, serta untuk memimpin. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.⁵⁵

Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵⁶

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.⁵⁷

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga menjadi minat bagi orang banyak.⁵⁸

Menurut Meyers, kecerdasan emosi adalah suatu himpunan kemampuan mental yang membantu kita mengenal pasti dan memahami perasaan kita dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosi dapat meningkatkan kemampuan kita mengawal perasaan kita.⁵⁹

Howes dan Herald mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.⁶⁰

⁵⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS* (Inisiasi Press: Jakarta, 2001) 109

⁵⁶ Daniel Goleman. *Op. Cit.*, hal.512

⁵⁷ *Ibid*, 513

⁵⁸ Suharsono, *Op. Cit.*, hal.109

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Dr. Patricia Patton, *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, (Pustaka Delapratasa: Jakarta, 1997). hal. 6.

Dari beberapa definisi diatas dapatlah disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu untuk mengendalikan reaksi serta perilakunya.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan emosional

Daniel Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi wilayah utama.⁶¹

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri berhubungan dengan istilah kesadaran diri, dalam artian perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi kesadaran diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.⁶² Ahli psikologi dari University of New Hampshire, John Mayer mengatakan bahwa kesadaran diri berarti “waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.”

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.⁶³

b. Mengelola emosi

Kemampuan untuk mengelola emosi berhubungan dengan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas dimana kecakapan ini bergantung pada kecakapan

⁶¹ Daniel Goleman. *Op. Cit.*, hal.58.

⁶² *Ibid.* hal. 63.

⁶³ Syamsu Yusuf *Op. Cit.*, hal. 113.

kesadaran diri.⁶⁴

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik, lebih mampu menungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres), dan dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.⁶⁵

c. Memotivasi diri sendiri

Bagaimana kita termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang kita kerjakan atau bahkan oleh kadar optimal kecemasan emosi-emosi itulah mendorong kita untuk berprestasi. Dan arti inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.⁶⁶

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dan mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif.⁶⁷

d. Mengenali emosi orang lain

Ketrampilan ini berhubungan dengan empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “ketrampilan bergaul”. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.⁶⁸

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: mampu

⁶⁴ Daniel Goleman. *Op. Cit.*, hal. 55.

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 114.

⁶⁶ Daniel Goleman. *Op. Cit.*, hal. 112.

⁶⁷ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 114.

⁶⁸ Daniel Goleman. *Op. Cit.*, hal. 59.

menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.⁶⁹

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Ketrampilan ini menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁷⁰

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagai rasa dan bekerja sama, dan bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.⁷¹

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-On dibagi menjadi lima bagian, yaitu:⁷²

a. Intrapersonal

Kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri yang melingkupi:

- 1) Kesadaran diri (kemampuan untuk mengenali perasaan dan sejauh mana seseorang dapat merasakannya serta berpengaruh pada perilaku terhadap orang lain). Kemampuan ini meliputi: mampu mengenal perasaan, mampu memilah perasaan, mampu memahami apa yang dirasakan, mampu memahami alasan

⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 114.

⁷⁰ Daniel Goleman. *Op. Cit.*, (Gramedia, Jakarta, 2005), hal. 59.

⁷¹ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 114.

⁷² Rizka Mufita. *Op. Cit.*, hal. 57.

mengapa sesuatu itu dirasakan, mengetahui penyebab munculnya perasaan, mampu menyadari perbuatannya, serta mampu menyadari alasan mengapa melakukan sesuatu.

- 2) Sikap asertif (mampu menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan sendiri, membela diri dan mempertahankan pendapat). Kemampuan ini meliputi: mampu mengungkapkan perasaan secara langsung, mampu mengungkapkan keyakinan secara terbuka, mampu menyatakan ketidak setujuan, mampu bersikap tegas, mampu membela diri, mampu mempertahankan pendapat, mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa harus meninggalkan perasaan orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, peka terhadap reaksi yang diberikan oleh orang lain
- 3) Kemandirian (mampu untuk mengarahkan dan mengendalikan diri). Kemampuan ini meliputi: Mampu mengarahkan pikiran dan tindakannya sendiri, Mampu mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak, Mampu untuk tidak tergantung kepada orang lain secara emosional, Mampu mandiri dalam merencanakan sesuatu, Mampu mengendalikan diri sendiri dalam membuat suatu keputusan penting, Mempunyai kepercayaan diri, Mampu memenuhi harapan dan kewajiban, Mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi.
- 4) Penghargaan diri (mampu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi). Kemampuan ini meliputi: Mampu menghormati diri sendiri, Mampu menerima diri sendiri sebagai pribadi yang baik, Mampu menyukai diri sendiri apa adanya, Mampu mensyukuri sisi negatif dan positif diri sendiri, Mampu menerima keterbatasan diri sendiri, Mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- 5) Aktualisasi diri (mampu mewujudkan potensi yang dimiliki dan puas dengan

prestasi yang diraih). Kemampuan ini meliputi: Mampu mewujudkan potensi yang ada secara maksimal, Mampu berjuang meraih kehidupan yang bermakna, Mampu membulatkan tekad untuk meraih sasaran jangka panjang, Merasa puas terhadap apa yang telah dilakukan.

b. Interpersonal

Kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Yang meliputi:

- 1) Empati (mampu untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain). Kemampuan ini meliputi: Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, Mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain, Mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan dan pikiran orang lain, Mampu memperhatikan minat dan kepentingan orang lain, Mampu peduli terhadap orang lain.
- 2) Tanggung jawab sosial (mampu untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi masyarakat). Kemampuan ini meliputi: Mampu bekerja sama dalam masyarakat, Mampu berperan dalam masyarakat, Mampu bertindak secara tanggung jawab, Mampu melakukan sesuatu untuk sesama dan untuk orang lain, Mampu bertindak sesuai hati nurani, Mampu menjunjung tinggi norma yang ada dalam masyarakat, Memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli kepada orang lain.
- 3) Hubungan antar pribadi (mampu untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan yang ditandai oleh saling memberi dan menerima serta rasa kedekatan emosional). Kemampuan ini meliputi: Mampu memelihara persahabatan dengan orang lain, Mampu saling memberi dan menerima kasih sayang dengan orang lain, Mampu peduli terhadap orang lain, Mampu merasakan tenang dan nyaman dalam berhubungan dengan orang lain,

Mampu memiliki harapan positif dalam sosial.

c. Penyesuaian Diri

Kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Kemampuan ini meliputi:

- 1) Uji realitas (mampu untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya).

Kemampuan ini meliputi: Mampu menilai secara objektif kejadian yang terjadi sebagaimana adanya, Mampu menyimak situasi yang ada di hadapan, Mampu berkonsentrasi terhadap situasi yang ada, Mampu memusatkan perhatian dalam menilai sesuatu yang ada, Mampu untuk tidak menarik diri dari dunia luar, Mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, Mampu bersikap tenang dalam berfikir, Mampu menjelaskan persepsi secara objektif.

- 2) Fleksibel (mampu untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan situasi yang berubah-ubah).

Kemampuan ini meliputi: Mampu beradaptasi dengan lingkungan manapun, Mampu bekerja sama secara sinergis, Mampu menanggapi perubahan secara luwes, Mampu menerima perbedaan yang ada.

- 3) Pemecahan masalah (mampu untuk mendefinisikan permasalahan kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang tepat).

Kemampuan ini meliputi: Mampu memahami masalah dan termotivasi untuk memecahkannya, Mampu mengenali masalah, Mampu merumuskan masalah, Mampu menemukan pemecahan masalah yang efektif, Mampu menerapkan alternatif pemecahan masalah, Mampu mengulang proses jika masalah belum dipecahkan, Mampu sistematis dalam menghadapi dan memandang masalah.

d. Manajemen stress

kemampuan untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls (dorongan) yang meliputi:

- 1) Ketahanan menanggung stres (mampu untuk tenang dan konsentrasi dan secara konstruktif bertahan menghadapi konflik emosi). Kemampuan ini meliputi: Mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan, Mampu memilih tindakan dalam menghadapi stress, Mampu bersikap optimistik dalam menghadapi pengalaman baru, Optimis pada kemampuan sendiri dalam mengatasi permasalahan, Mampu mengendalikan perasaan dalam menghadapi stres.
- 2) Pengendalian impuls (mampu untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak). Kemampuan ini meliputi: Mampu menolak dorongan untuk bertindak, Mampu menampung impuls agresif, Mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk bertindak, Mampu mengendalikan perasaan.

e. Suasana Hati

Perasaan-perasaan positif yang menumbuhkan kenyamanan dan kegairahan hidup yang mencakup:

- 1) Optimisme (mampu mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit). Kemampuan ini meliputi: Mampu melihat terang kehidupan, Mampu bersikap positif dalam kesulitan, Mampu menaruh harapan dalam segala hal termasuk ketika menghadapi permasalahan.
- 2) Kebahagiaan (mampu untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain dan selalu bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan). Kemampuan ini meliputi: Selalu bergairah dalam segala hal, Mampu merasa puas dengan kehidupan sendiri, Mampu bergembira, Mampu bersenang-senang dengan diri sendiri maupun orang lain.

Di dalam penelitian ini menggunakan teori kecerdasan emosional milik Rauven Bar-On sebagai acuan dalam membuat skala kecerdasan emosional.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: ⁷³

1. Faktor otak:

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan walaupun individu mempunyai kecenderungan emosi ketika lahir, tetapi rangkaian otak mereka tidak akan kaku pada tingkat tertentu, sehingga mereka dapat mempelajari ketrampilan emosional dan sosial baru yang akan menciptakan jalur-jalur baru serta pola-pola biokimia yang lebih adaptif.

Goleman mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional. Demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

2. Lingkungan keluarga:

Khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan ini.

3. Lingkungan sekolah:

Guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak

⁷³Daniel Goleman. *Op. Cit.*, hal: 21.

melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal. Lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

4. Lingkungan dan dukungan sosial:

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat yang semua itu memberikan dukungan psikis bagi individu. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian.

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu latar belakang pendidikan dalam keluarga, latar belakang budaya dan latar belakang keilmuan yang dipelajari oleh setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang dalam hal ini adalah faktor keluarga sebagai faktor utama. Sedangkan faktor lainnya adalah faktor lingkungan sekolah dan faktor dukungan sosial. Hal ini senada juga

5. Kecerdasan emosional dalam Perspektif Islam

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang kecerdasan emosionalnya baik, akan dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat

dimengerti kenapa orang yang kecerdasan emosionalnya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Lain tidak karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat .

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri.⁷⁴ Oleh karena itu kecerdasan emosional mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti percaya diri, memotivasi diri, mengatur diri, dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empati, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berinteraksi yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik .

Dalam bahasa agama , kecerdasan emosional adalah kepiawaian menjalin "hablun min al-naas". Pusat dari kecerdasan emosional adalah "qalbu" . Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat , integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.⁷⁵

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan kecerdasan emosional dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Dalam Al-Qurán disebutkan bahwa Qalbu berfungsi untuk:

1. Mengaqal
2. Memahami

⁷⁴ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, terj.* (Gramedia: Jakarta, 2005), hal.13

⁷⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ cetakan ke 7.* (Jakarta:Arga, 2002), hal.xiii.

3. Mengobservasi
4. Mengimani
5. Merasa
6. Merenungkan/dzikir

Sedangkan di dalam Qalbu tersimpan:

1. Fitrah Allah (Sifat/Ilmu/Qudrat)
2. Format ke Allahan
3. Ilham
4. Bibit Iman/Kesaksian Iman

Memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosional telah diterangkan dalam QS al-anfal ayat 24 yang berbunyi:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan".⁷⁶

Pada ayat tersebut Allah menyatakan bahwa Qalbu merupakan penghubung antara manusia dengan Allah. Namun Allah juga menyatakan bahwa Qalbu menghadapi beberapa masalah, yaitu kecenderungan untuk:

1. Mengeras
2. Tertutup
3. Sakit
4. Buta
5. Terjungkir-balik

⁷⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal.180.

6. Gersang

Menghadapi masalah tersebut, sebagai usaha untuk menghindarinya, Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai sumber pedoman. Disamping itu, untuk meningkatkan kecerdasan Qalbu, penguasaan, pemahaman, serta pengamalan Al-Qurán dalam arti Al-Qurán yang berwujud wahyu kepada Nabi Muhammad SAW maupun Al-Qurán dalam wujud alam semesta merupakan cara yang disebutkan sendiri oleh Allah dalam berbagai ayat dalam Al-Qurán.

Dari uraian diatas, jelas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang berpusat pada qalbu, yang mana dengan kemampuan itu akan dapat mengetahui, memahami, mengenali dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya dan dapat mengambil hikmah sehingga akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan bersosialisasi dengan baik, serta bermanfaat bagi sesama. Sifat-sifat dan fungsi yang ditunjukkan oleh Qalbu menunjukkan sifat dan fungsi yang ditunjukkan oleh kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan, apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional. Begitu pula sebaliknya.

C. Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosi

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil di tengah masyarakat dan bersifat mengikat. Disebut mengikat karena bila dicermati, terbentuknya sebuah pernikahan merupakan cikal bakal sebuah rumah tangga (keluarga). Interaksi diantara sesama manusia dimulai dari dalam keluarga. Dari berbagai sudut pandang dan pendapat umum, menekankan bahwa keluarga adalah basis pembentukan karakter, mentalitas dan moralitas seseorang.

Di dalam keluarga jika tidak ada interaksi antara orang tua dengan anak bisa memungkinkan anak tidak mendapat cara bagaimana ia hidup bermasyarakat. Diakui atau tidak, keluarga adalah bagian awal pembentuk jiwa anak. Oleh karena itu secara berkesinambungan anak-anak memerlukan pembinaan dalam keluarga untuk menjalani kehidupannya. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan ini.

Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung perlakuan orang tua dalam membina hubungan dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir. Menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Interaksi orang tua-anak merupakan faktor utama dalam kehidupan keluarga. Interaksi orang tua-anak merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang tua dengan anak, dimana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, memperbaiki, mengubah, atau memperburuk tingkah laku individu yang lain. Interaksi orang tua anak ternyata memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketika orang tua menempatkan anak dalam posisi sejajar dengan dirinya, ternyata dengan pola interaksi ini kecerdasan emosional anak berkembang di atas pola yang lain. Ini artinya, orang tua tak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (mensupport). Posisi yang baik adalah

sejajar dengan anak karena dengan posisi ini, terjadi interaksi yang menumbuhkan Kecerdasan emosional.

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor otak.
2. Lingkungan keluarga.
3. Lingkungan sekolah
4. Lingkungan dan dukungan sosial.⁷⁷

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu latar belakang pendidikan dalam keluarga, latar belakang budaya dan latar belakang keilmuan yang dipelajari oleh setiap individu.

Pengembangan kecerdasan emosional sebaiknya dilakukan sejak dini. Ini disebabkan karena lebih mudah untuk menanamkan dan membiasakan sesuatu pada anak-anak dibandingkan dengan pada orang dewasa. Dalam kehidupan seorang anak, terutama dibawah usia 6 tahun, keluarga merupakan tokoh identifikasi yang amat penting. Pada usia ini anak belum banyak melakukan interaksi di luar rumah. Teman juga belum menempatkan diri pada posisi yang penting, tidak seperti pada usia 6 tahun ke atas. Kehidupan anak pada usia ini berputar pada lingkungan keluarganya. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dirumah, diantara orangtua, pengasuh atau keluarga lain yang tinggal di rumah. Bila mereka mulai bersekolah, kehidupannya bertambah, yaitu guru.

Oleh karena itulah orang tua, pengasuh dan guru memegang peranan amat penting dalam kehidupan dan perkembangan anak. Anak yang banyak belajar melalui imitasi atau meniru lingkungannya, tentu akan banyak belajar dari orang tua, pengasuh atau guru untuk membentuk tingkah lakunya dan mengembangkan emosinya. Juga perlu diingat bahwa EI amat erat hubungannya dengan budaya dan aturan masyarakat yang berlaku di

⁷⁷ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hal 21.

sebuah daerah. Oleh karena itu kenali dengan baik budaya dan aturan masyarakat di mana kita berada supaya apa yang kita berikan pada anak tidak bertentangan dengan apa yang ia akan temui di dunia nyata.

Membesarkan anak memang suatu tantangan sendiri bagi para orang tua. Dengan ketekunan dan perhatian yang tinggi dalam membesarkan anak, mereka dapat tumbuh menjadi anak yang lebih bahagia dan percaya diri. Pada umumnya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah keluarga sebagai faktor utama. Lingkungan keluargalah yang sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang, karena orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir, menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Apa yang diperoleh dan dialami individu dalam kesehariannya akan menentukan bagaimana individu untuk bertingkah laku, termasuk pola tanggapan emosinya. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan memberi landasan yang memadai dalam pertumbuhan sosial dan emosionalnya.⁷⁸

D. HIPOTESA

Hipotesa adalah suatu statemen tentatif tentang parameter populasi atau tentang distribusi populasi. Hipotesa bisa saja benar dan bisa saja salah dan hipotesa selalu terbuka terhadap kecurigaan. Hipotesa ini akan diuji, dengan teknik pengujian tersendiri, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan apakah hipotesa tersebut diterima/ditolak.⁷⁹ Adapun hipotesa penelitian ini adalah:

⁷⁸ L.E. *Op. Cit.*, hal.25.

⁷⁹ Moh Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1988), hal 329.

Ada hubungan positif antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini mendasarkan diri pada perolehan hasil data yang berupa angka-angka yang selanjutnya dilakukan analisis secara statistik. Kalau dilihat dari data yang ingin dikumpulkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta seberapa berarti atau tidak hubungan itu.⁸⁰

Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.⁸¹ Atribut yang ingin diukur dalam penelitian ini adalah interaksi orang tua-anak dan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang.

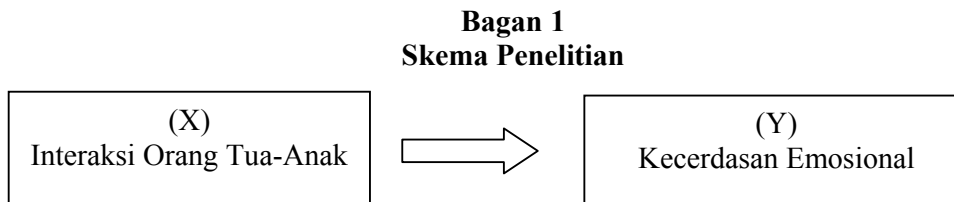
Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuat generalisasi (*inferensi*) estimasi yaitu prediksi tentang ciri-ciri populasi berdasarkan analisa dan sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu “korelasi antara interaksi orang tua- anak dengan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang.

⁸⁰ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2006), hal.116

⁸¹ Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*, (Pustaka Belajar:Yogyakarta, 2007), hal. 5.

B. Rancangan Penelitian dan Identifikasi Variabel

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Keterkaitan antara variabel (X) bebas dan variabel terikat (Y), digambarkan pada gambar di bawah ini:



Rancangan penelitian tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan variabel (X) interaksi orang tua-anak sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosional (Y) sebagai variabel terikat.

Sutrisno hadi mendefinisikan variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.⁸² Identifikasi variabel adalah pernyataan eksplisit mengenai apa dan bagaimana fungsi masing-masing variabel yang kita perhatikan.⁸³

Penelitian ini mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, kedua variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X):

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab.⁸⁴

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *interaksi orang tua-anak*.

2. Variabel terikat (Y):

Variabel terikat adalah variabel tidak bebas atau tergantung.⁸⁵ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *kecerdasan emosional*.

⁸² Suharsimi, Arikunto. *Op. Cit.*, hal.116.

⁸³ Saifudin, Azwar. *Op. Cit.*, hal.33.

⁸⁴ Suharsimi, Arikunto. *Op. Cit.*, hal.119.

⁸⁵ *Ibid.*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan dalam suatu penelitian untuk memberikan gambaran secara definitif tentang beberapa istilah yang tercakup dalam suatu variabel agar nantinya istilah-istilah tersebut tidak mengalami kekaburan makna.

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁸⁶ Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi orang tua-anak adalah suatu hubungan atau kebersamaan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang dapat terjalin dengan cara saling menerima, saling mempercayai, perhatian, mengembangkan rasa simpati, menghormati dan menghargai.
2. Kecerdasan Emosional adalah: kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu untuk mengendalikan reaksi serta perilakunya. Aspek yang diukur:
 - a. Intrapersonal
 - b. Interpersonal
 - c. Penyesuaian diri
 - d. Manajemen stres
 - e. Suasana hati

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel-variabel interaksi orang tua anak dan kecerdasan emosional menggunakan skala likert dengan skor sebagai berikut:

⁸⁶ Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2007), hal. 74.

Tabel 1
Skoring Skala Interaksi Orang Tua-Anak Dan Kecerdasan Emosional

Kategori Respon	Skor Item Favourable	Skor Item Unfavourable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Tabel 2
Definisi Operasional

Konstruk	Variabel	Aspek
Korelasi Interaksi Orang Tua Anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang	Interaksi orang tua anak	Saling mempercayai
		Perhatian
		Mengembangkan rasa simpati
		Menghormati dan menghargai
		Saling mengerti
		Saling menerima
	Kecerdasan emosional	Intrapersonal
		Interpersonal
		Penyesuaian diri
		Manajemen stres
	Suasana hati	

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan semua unit objek penelitian yang ada pada wilayah penelitian.⁸⁷ Berdasarkan pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang baik putra maupun putri dari kelas VII, VIII, dan IX yang terbagi menjadi delapan kelas, yaitu kelas VII tiga kelas, VIII tiga kelas, dan kelas IX dua kelas. Dengan jumlah siswa keseluruhan 271 siswa.

⁸⁷ Suharsimi, Arikunto, *Op. Cit.*, hal.130.

Tabel 3
Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah	
		Populasi	Sampel 25% dari populasi
1.	VII	107	26
2.	VIII	97	24
3.	IX*	50	-
TOTAL		271	50

Keterangan:

* Peneliti tidak menggunakan kelas IX sebagai subjek dikarenakan kelas IX menghadapi Ujian Nasional (UN).

2. Sampel

Pengertian mengenai sampel yaitu, “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia adalah bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.⁸⁸ Menurut Arikunto bahwa sebagai batasan suatu penelitian dapat bersifat penelitian populasi atau sampel dengan pertimbangan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih setidaknya tergantung dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya data.
3. besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar tentu saja jika sampelnya besar, maka hasilnya akan lebih baik.⁸⁹

Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 responden. Peneliti tidak menggunakan kelas IX sebagai subjek dikarenakan kelas IX menghadapi Ujian Nasional

⁸⁸Saifudin Azwar. *Op. Cit.*, hal. 79.

⁸⁹ Suharsimi, Arikunto, *Op. Cit.*, hal.134

(UN).

E. Teknik Sampling

Adapun teknik pengambilan sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Proportional Random Sampling*. Hal ini dikarenakan subjek yang terdapat pada setiap strata tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap strata ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata.⁹⁰ Teknik ini menggunakan gabungan dari tiga teknik, berstrata, proporsi dan acak.⁹¹

Tabel 4
Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang tahun akademik 2008-2009

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-A	35
2.	VII-B	35
3.	VII-A	31
4.	VIII-A	30
5.	VIII-B	32
6.	VIII-C	29
7.	IX-A	26
8.	IX-B	26
9.	IX-C	27
TOTAL		271

Sumber: Dokumen TU Muhammadiyah 1 Malang

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Identitas

Data identitas dipakai untuk mengetahui data yang berkaitan dengan identitas responden sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan, yaitu: nama, kelas, usia, dan jenis kelamin.

2. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk

⁹⁰*Ibid.* hal.139.

⁹¹ *Ibid.*

memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁹² Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mencari data secara kuantitatif yang selanjutnya yang diproyeksikan untuk mengetahui adanya hubungan antara interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosional. Cara ini dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan terhadap responden.

Adapun bentuk angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket rating scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya, sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam angket yaitu:

1. Angket Interaksi Orang tua anak yang digunakan dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori dari Gunarsa yang meliputi aspek saling menerima, saling mempercayai, perhatian, mengembangkan rasa simpati, menghormati dan menghargai, saling mengerti.

⁹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal.151.

Tabel 5
Blue Print Interaksi Orang Tua-Anak

Variabel	Indikator	Deskriptor
Interaksi Orang Tua-Anak	Saling menerima	Mampu saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihannya.
	Saling mempercayai	Mampu mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
	Perhatian	Mampu menaruh hati dan perhatian pada seluruh keluarga.
	Mengembangkan rasa simpati	Mampu mengembangkan hubungan yang harmonis antara orang tua-anak
	Menghormati dan menghargai	Mampu menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai
	Saling mengerti	Mampu mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orang tua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan.

Tabel 6
Sebaran Item Interaksi Orang Tua-Anak

No.	Aspek interaksi orang tua-anak	No.item		
		F	UF	Jumlah
1.	Saling menerima	1,3	6,8,10	5
2.	Saling mempercayai	5	2,4,12	4
3.	Perhatian	7,9,11	14,16,18,20	7
4.	Mengembangkan rasa simpati	13,15,17	22,24,26	6
5.	Menghormati dan menghargai	19,21	28,30,31	5
6.	Saling mengerti	23,25,27	29,32	5
Jumlah Total Item				32

2. Skala kecerdasan emosional yang digunakan pada penelitian ini merupakan adaptasi dari angket kecerdasan emosional milik Riska Mufita, mahasiswa psikologi UIN malang tahun angkatan 1998.

Tabel 7
Blue Print Kecerdasan Emosional

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Kecerdasan Emosional	Intrapersonal	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> - mampu mengenal perasaan - mampu memilah perasaan - mampu memahami apa yang dirasakan - mampu memahami alasan mengapa sesuatu itu dirasakan - mengetahui penyebab munculnya perasaan - mampu menyadari perbuatannya - mampu menyadari alasan mengapa melakukan sesuatu
		Sikap Asertif	<ul style="list-style-type: none"> - mampu mengungkapkan perasaan secara langsung - mampu mengungkapkan keyakinan secara terbuka - mampu menyatakan ketidaksetujuan - mampu bersikap tegas - mampu membela diri - mampu mempertahankan pendapat - mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa harus meninggalkan perasaan orang lain - peka terhadap kebutuhan orang lain - peka terhadap reaksi yang diberikan oleh orang lain
		Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengarahkan pikiran dan tindakannya sendiri - Mampu mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak - Mampu untuk tidak tergantung kepada orang lain secara emosional - Mampu mandiri dalam merencanakan sesuatu - Mampu mengendalikan diri sendiri dalam membuat suatu keputusan penting - Mempunyai kepercayaan diri - Mampu memenuhi harapan

			<p>dan kewajiban</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi
Kecerdasan Emosional	Intrapersonal	Penghargaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menghormati diri sendiri - Mampu menerima diri sendiri sebagai pribadi yang baik - Mampu menyukai diri sendiri apa adanya - Mampu mensyukuri sisi negatif dan positif diri sendiri - Mampu menerima keterbatasan diri sendiri - Mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri
		Aktualisasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mewujudkan potensi yang ada secara maksimal - Mampu berjuang meraih kehidupan yang bermakna - Mampu membulatkan tekad untuk meraih sasaran jangka panjang - Merasa puas terhadap apa yang telah dilakukan
	Interpersonal	Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain - Mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain - Mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan dan pikiran orang lain - Mampu memperhatikan minat dan kepentingan orang lain - Mampu peduli terhadap orang lain

Kecerdasan Emosional	Interpersonal	Tanggung Jawab Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu bekerja sama dalam masyarakat - Mampu berperan dalam masyarakat - Mampu bertindak secara tanggung jawab - Mampu melakukan sesuatu untuk sesama dan untuk orang lain - Mampu bertindak sesuai hati nurani - Mampu menjunjung tinggi norma yang ada dalam masyarakat - Memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli kepada orang lain
		Hubungan Antar Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memelihara persahabatan dengan orang lain - Mampu saling memberi dan menerima kasih sayang dengan orang lain - Mampu peduli terhadap orang lain - Mampu merasakan tenang dan nyaman dalam berhubungan dengan orang lain - Mampu memiliki harapan positif dalam sosial
	Penyesuaian Diri	<p>Uji Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu menilai secara objektif kejadian yang terjadi sebagaimana adanya - Mampu menyimak situasi yang ada di hadapan - Mampu berkonsentrasi terhadap situasi yang ada - Mampu memusatkan perhatian dalam menilai sesuatu yang ada - Mampu untuk tidak menarik diri dari dunia luar - Mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada - Mampu bersikap tenang dalam berfikir - Mampu menjelaskan persepsi secara objektif <p>Fleksibel</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu beradaptasi dengan 	

			<p>lingkungan manapun</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu bekerja sama secara sinergis - Mampu menanggapi perubahan secara luwes - Mampu menerima perbedaan yang ada
Kecerdasan Emosional	Penyesuaian Diri	Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami masalah dan termotivasi untuk memecahkannya - Mampu mengenali masalah - Mampu merumuskan masalah - Mampu menemukan pemecahan masalah yang efektif - Mampu menerapkan alternatif pemecahan masalah - Mampu mengulang proses jika masalah belum dipecahkan - Mampu sistematis dalam menghadapi dan memandang masalah
	Managemen Stres	Ketahanan menanggung stres	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan - Mampu memilih tindakan dalam menghadapi stres - Mampu bersikap optimistik dalam menghadapi pengalaman baru - Optimis pada kemampuan sendiri dalam mengatasi permasalahan - Mampu mengendalikan perasaan dalam menghadapi stres
	Managemen Stres	Pengendalian impuls (dorongan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menolak dorongan untuk bertindak - Mampu menampung impuls agresif - Mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk bertindak - Mampu mengendalikan perasaan

	Suasana Hati	Optimis	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu melihat terang kehidupan - Mampu bersikap positif dalam kesulitan - Mampu menaruh harapan dalam segala hal termasuk ketika menghadapi permasalahan
		Kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu bergairah dalam segala hal - Mampu merasa puas dengan kehidupan sendiri - Mampu bergembira - Mampu bersenang-senang dengan diri sendiri maupun orang lain

Tabel 8
Sebaran Item Kecerdasan Emosional

No.	Aspek Kecerdasan Emosional		No. Item		
			F	UF	Jumlah
1.	Intrapersonal	a. kesadaran diri	1,4	5,9	4
		b. sikap asertif	3,12	10,15	4
		c. kemandirian	6,11,16	2	4
		d. penghargaan diri	14,8	17	3
		e. aktualisasi diri	13	7	2
2.	Interpersonal	a. empati	18	21	2
		b. tanggung jawab sosial	22	19	2
		c. hubungan antar pribadi	20	23	2
3.	Penyesuaian diri	a. uji realitas	26,30	29	3
		b. fleksibel	24	25	2
		c. memecahkan masalah	27	28,31	3
4.	Manajemen stres	a. ketahanan menanggung stres	34,32	36	3
		b. pengendalian impuls	35	33	2
5.	Suasana hati	a. optimisme	38	39	2
		b. kebahagiaan	40	37	2
Jumlah Total Item					40

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan (gejala-gejala) yang diselidiki.⁹³ Akan tetapi seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan

⁹³Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 19 94), hal.36

sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi yaitu :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.⁹⁴

Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi non sistematis yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian untuk memilih tempat penelitian yang dianggap cocok oleh peneliti, yang kemudian dilanjutkan untuk memperoleh data yang berupa keadaan real dari fenomena yang terjadi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹⁵ Yaitu dengan mengumpulkan, memfoto kopi dan mempelajari arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian yang di dapat dari guru bimbingan dan penyuluhan siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang berupa sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, latar belakang objek penelitian, jumlah siswa dan

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal. 157

⁹⁵ *Ibid.* Hlm. 158.

keadaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang.

G. Jenis Data

Data tunggal adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang di peroleh di lokasi penelitian Adapun jenis data terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Data Nominal, yaitu data yang memiliki ciri nominal, yaitu data hanya dapat digolongkan secara terpisah menurut kategori.
2. Data Kontinum, dikatakan data kontinum karena data ini memiliki gejala kontinum, gejala tersebut dapat bervariasi menurut tingkatan atau jenjang.

Adapun data kontinum terdiri dari tiga jenis data, yaitu:

- a) Data Ordinal, yaitu menunjukkan data dalam suatu urutan tertentu atau dalam satu seri.
- b) Data Interval, adalah data yang punya ruas atau interval atau jarak yang berdekatan dan sama. Jarak itu berpedoman pada ukuran tertentu misalnya nilai rata-rata atau nilai lainnya yang disepakati.
- c) Data Rasio, kalau sebuah data memiliki titik nol absolut, maka data tersebut disebut sebagai data rasio. Dengan kata lain rasio memiliki semua ciri dari data interval dan ditambah pula mempunyai titik nol absolut sebagai titik permulaan.⁹⁶

Pada penelitian ini, jenis data yang dipakai adalah jenis data interval, karena cara penilaiannya berdasarkan tingkatan atau jenjang.

H. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

⁹⁶ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 19 94), hal. 112.

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti mengadakan survey awal lapangan, pengurusan izin penelitian terhadap pihak kampus dan pihak yang berwenang di lokasi penelitian, serta pengurusan administrasi yang mendukung jalannya penelitian. Tidak lupa pula dalam tahap ini adalah penentuan rancangan untuk populasi dan sampel.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih sampel penelitian sejumlah 50 responden sampel penelitian, yang dibantu oleh guru BK karena pada saat peneliti melakukan penelitian siswa sedang mengikuti kegiatan, sehingga guru BK memilihkan siswa yang tidak sedang mengikuti kegiatan. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data lapangan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Malang yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juni sampai dengan 27 Juni 2009.

3. Tahap Pasca Lapangan

Tahap ini adalah tahap setelah pengumpulan data selesai. Pada tahap ini peneliti akan mengolah data sesuai dengan rumus-rumus yang ada, lalu membahas hasil pengolahan data dengan pustaka yang digunakan, akhirnya peneliti menyimpulkan hasilnya.

I. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen adalah menguji keandalan alat ukur dan kesahihan item dalam instrumen sehingga dapat diketahui kualitas instrumen yang digunakan. Alat ukur yang memenuhi syarat adalah alat ukur yang valid dan reliabel.

Adapun dalam penelitian ini uji coba angket atau instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan ujicoba terpakai. Yaitu peneliti langsung menyajikannya pada

subjek penelitian lalu peneliti menganalisis reliabilitas dan validitasnya sehingga diketahui mana item yang valid dan yang gugur, apakah instrumen itu cukup handal atau tidak. Jika hasilnya memenuhi syarat (tidak banyak item yang gugur dan reliabel) maka peneliti langsung melanjutkan pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji ulang pada responden.⁹⁷

J. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁹⁸

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa

⁹⁷ *Ibid.* hal 138.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto *Op. Cit.*, hal.168.

mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.⁹⁹

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

K. Teknik Analisa Data

a. Analisa Norma

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori berikut ini:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Sedangkan rumus mean Sutrisno Hadi adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

⁹⁹ *Ibid.* hal. 178

¹⁰⁰ Hadi Sutrisno, *Op. Cit.*, hal.247

N = Jumlah Subjek

Dan rumus Standar Deviasi adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

b. Analisa Prosentase

Setelah diketahui harga mean dan SD, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:¹⁰¹

$$P = \frac{F}{N} 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek.

c. Analisa Korelasi Product Moment

Dalam statistik, prosedur yang mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, disebut tehnik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Koefisien korelasi atau angka korelasi, bergerak dari -1 sampai +1 angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0.

Korelasi product-moment merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya disimpulkan dengan r. Angka r *product moment* mempunyai kepekaan terhadap konsistensi

¹⁰¹ *Ibid.* hlm. 254

hubungan timbal balik. Rumus perhitungan *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Muhammadiyah 1 Malang

SMP Muhammadiyah 1 Malang merupakan sekolah swasta yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1946. Semula SMP Muhammadiyah 1 Malang ini bertempat di Jl. Teratai, menempati gedung sekolah negeri bekas sekolah asrama Ambon School.

Pada bulan Juli setelah agresi Belanda masuk Kota Malang, dengan terpaksa siswa, wali murid dan para guru mengungsi ke sumber pucung. Sedangkan yang tetap tinggal pada saat itu ada 20 orang yang diasuh oleh Bapak Djoko Rahardjo yang bertempat tinggal di Jl. Barend 20 Malang. Mereka yang berada di Sumber pucung mendirikan sekolah sendiri yang diasuh oleh bapak KHM. Bedjo Dermoleksono.

Setelah penyerahan kedaulatan bangsa Indonesia, para pengungsi yang berada di sumber pucung kembali ke Malang. Sekolah itu akhirnya dijadikan satu, yang tepatnya ditempatkan di rumah yayasan yatim piatu Barend Tenes, yang pada saat itu dipimpin oleh bapak Djoko Raharjo.

Kemudian pada tahun 1951 SMP Muhammadiyah 1 Malang dipindahkan ke Jl. Brigjen Slamet Riyadi no. 134 (Oro-oro Dowo Malang) di bawah pimpinan kepala sekolah KHM. Bedjo Dermoleksono.

2. Profil SMP Muhammadiyah 1 Malang

Nama sekolah	: SMP Muhammadiyah 1 Malang
NIS	: 20533750
N.S.S	: 203056101020
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi	: Daerah
Kecamatan	: Klojen
Desa/Kelurahan	: Oro-oro Dowo

Jalan dan Nomor : Brigjen Slamet Riyadi No.134
Kode Pos : 65112
Telp : Kode Wilayah: 0341 No: 361797
Daerah : Perkotaan
Status Sekolah : Swasta
Kelompok Sekolah : Terbuka
Surat Keputusan SK : No: Dp. 000671 Tanggal: 15.01.2005
Penerbit Surat Keputusan : Badan Akreditasi Kota Malang
Tahun Berdiri : Tahun 17 Agustus 1946
Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Luas Bangunan Sekolah : 2535 m²
Jarak Ke Pusat Kecamatan : 2 KM
Jarak Ke Pusat Otoda : 2 KM
Terletak Pada Lintasan : kabupaten/Kota

3. Visi SMP Muhammadiyah 1 Malang

“ Terbentuknya manusia muslim, bertaqwa, terampil berkarya, berwawasan
keunggulan “

Indikator keberhasilan :

- a Unggul dalam bidang keagamaan
- b Unggul dalam pencapaian nilai hasil belajar
- c Unggul dalam seni dan budaya
- d Unggul dalam bidang ketrampilan

4. Misi SMP Muhammadiyah 1 Malang

- a Menumbuhkan sikap penghayatan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
- b Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, inovatif, dan kreatif
- c Menumbuhkan rasa cinta seni dan budaya sehingga siswa mampu berapresiasi dalam bidang seni dan budaya

- d Melatih siswa dengan ketrampilan sebagai bekal untuk menyongsong kehidupan di masa depan
- e Melatih dan meningkatkan segi keagamaan melalui berbagai lomba-lomba
- f Menumbuhkan semangat keunggulan dengan pemberdayaan warga sekolah¹⁰²

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah . Adapun rumus yang digunakan adalah:¹⁰³

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 15.0 for windows. Dari analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan dinyatakan gugur apabila sebaliknya. Pada penelitian ini skala di katakan valid apabila memiliki

¹⁰² Dokumentasi TU SMP Muhammadiyah 1 Malang.

¹⁰³ Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (rev,ed-V; PT Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal. 144

koefisien validitas di atas 0,50.

Dari uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 32 item pernyataan untuk variabel Interaksi orang tua anak terdapat 7 item yang gugur, yaitu pada nomor 1, 3, 10, 25, 26, 28, 32. Sedangkan dari 40 item pernyataan untuk variabel kecerdasan emosional terdapat 6 item yang gugur yaitu pada item nomor 16, 19, 26, 32, 33, 34. Berikut adalah penjelasan item gugur dalam bentuk tabel. Adapun untuk lebih rinci dalam bentuk print out dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Orang Tua-Anak

No.	Variabel	Aspek	Item Valid	Item Gugur	N
1.	Interaksi Orang Tua-Anak	Saling menerima	6,8	1,3, 10	5
		Saling mempercayai	5,2,4,12	-	4
		Perhatian	7,9,11, 14,16,18,20	-	7
		Mengembangkan rasa simpati	13,15,17,22,24	26	6
		Menghormati dan menghargai	19,21,30,31	28	5
		Saling mengerti	23, 27,29	25,32	5
Σ			25	7	32

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional

No.	Variable	Sub variable	Indikator	Item valid	Item augur	N
1.	Kecerdasan emosional	Intrapersonal	a. kesadaran diri	1, 4, 5, 9	-	4
			b. sikap asertif	3, 10,12,15	-	4
			c.kemandirian	2, 6, 11	16	4
			d. penghargaan diri	8, 14, 17	-	3
			e. aktualisasi diri	7, 13	-	2
		Interpersonal	a. empati	18, 21	-	2
			b. tanggung jawab sosial	22	19	2
			c. hubungan antar pribadi	20, 23	-	2
		Penyesuaian diri	a. uji realitas	29, 30	26	3
			b. fleksibel	24, 25	-	2
c. memecahkan masalah	27, 28, 31		-	3		

		Manajemen stres	a. ketahanan menanggung stres	36	32, 34	3
			b. pengendalian impuls	35	33	2
		Suasana hati	a. optimisme	38, 39	-	2
			b. kebahagiaan	37, 40	-	2
Σ				34	6	40

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.¹⁰⁴

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya lebih tinggi dari 0,60.¹⁰⁵ Dan dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh hasil yaitu 0,942 pada angket interaksi orang tua anak dan 0,953 pada angket kecerdasan emosional. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk lebih rincinya dalam bentuk print out dapat dilihat pada

¹⁰⁴ *Ibid.* hal. 154

¹⁰⁵ Muhammad Asnan Fanani. *Modul Pelatihan SPSS.*

lembar lampiran.

Tabel 11
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah item	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Interaksi orang tua-anak	32	50	0,942	Reliabel
Kecerdasan emosional	40	50	0,953	Reliabel

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Interaksi Orang Tua Anak

Untuk mengetahui tingkat interaksi orang tua-anak pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 105,02 dan standar deviasi sebesar 11,39. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= X > (105,02 + 1 \cdot 11,39)$$

$$= X > 116,41$$

b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= (105,02 - 1 \cdot 11,39) < X \leq (105,02 + 1 \cdot 11,39)$$

$$= 93,63 < X \leq 116,41$$

c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

$$= X < (105,02 - 1 \cdot 11,39)$$

$$= X < 93,63$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12
Rumusan Kategori Interaksi Orang Tua-Anak

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 116,41$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$93,63 < X \leq 116,41$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 93,63$

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut: $P =$

$$\frac{F}{N} 100$$

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Kategori Interaksi Orang Tua-Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	10	20%
2.	Sedang	34	68%
3.	Rendah	6	12%
Jumlah		50	100%

2. Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui tingkat interaksi orang tua-anak pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 126,70 dan standar deviasi sebesar 14,69. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= X > (126,70 + 1 \text{ } 14,69)$$

$$= X > 141,39$$

b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= (126,70 - 1 \text{ } 14,69) < X \leq (126,70 + 1 \text{ } 14,69)$$

$$= 112,01 < X \leq 141,39$$

c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

$$= X < (126,70 - 1 \text{ } 14,69)$$

$$= X < 112,01$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14
Rumusan Kategori Kecerdasan Emosional

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 141,39$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$112,01 < X \leq 141,39$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 112,01$

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut: $P =$

$$\frac{F}{N} 100$$

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Kategori Kecerdasan Emosional

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	11	22%
2.	Sedang	33	66%
3.	Rendah	6	12%
Jumlah		50	100%

3. Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional

Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa *product moment* karena terdiri dari dua variabel, selain itu data yang diolah adalah berupa interval. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode statistik dengan menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 15.0 *for windows*. Berikut adalah hasil analisis dari data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 16
Korelasi Antar Variabel

Correlations		IOA	KE
IOA	Pearson Correlation	1	.995(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
KE	Pearson Correlation	.995(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 17
Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment (r_{xy})

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.995	0.000	Sig < 0.05	Signifikan

Dari dua data tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,995$; $sig = 0,000 < 0,05$) antara tingkat interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional.

D. Pembahasan

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Malang, berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan semula, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian observasi dan angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi: bagaimana interaksi orang tua-anak, bagaimana kecerdasan emosional, dan hubungan antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

1. Tingkat Interaksi Orang Tua-Anak

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat interaksi orang tua-anak, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi interaksi orang tua-anak pada kategori tinggi berjumlah 10 responden dengan prosentase 20%, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 34 responden dengan prosentase 68%, dan

untuk kategori rendah berjumlah 6 responden dengan prosentase 12%, dari total responden penelitian sebanyak 50 orang.

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Muhammadiyah 1 Malang dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat Interaksi dengan orang tua yang sedang, dengan prosentase sebesar 68%, hal ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak memiliki hubungan timbal balik dan kedua belah pihak aktif, yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. Menurut Thilbaut dan Kelley yang merupakan pakar dalam teori interaksi, menyatakan bahwa interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.¹⁰⁶ Jadi setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu yang lain.

Keberhasilan keluarga sebagian besar tergantung dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dan menyatukan setiap anggota keluarga mereka. apabila hal ini sudah tercapai, dimungkinkan akan tercipta kerjasama antar anggota keluarga sehingga persaingan dan keadaan menolak hingga anak diperlakukan tidak sama tidak akan terjadi lagi dalam keluarga.

Jika di dalam keluarga tidak ada interaksi antara orang tua anak bisa memungkinkan anak tidak mendapatkan cara bagaimana ia hidup bermasyarakat. Diakui atau tidak keluarga merupakan bagian awal pembentuk jiwa anak secara sosial. Oleh karena itu anak memerlukan pembinaan dalam menjalani hidupnya. Pembinaan dalam hal ini tidak hanya sebatas bagaimana menyekolahkanya dan bagaimana pendidikannya. Dalam hal ini orang tua berkewajiban mengambil bentuk yang sejalan

¹⁰⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Rev. Ed.; Rajawali Press: Jakarta, 1990), hal, 20.

dan sesuai dengan tabiat, pertumbuhan pemikiran secara psikologis.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penghitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat kecerdasan emosional, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada kategori tinggi 11 responden atau 22%. sedangkan pada kategori sedang sebanyak 33 responden atau 66%. Dan pada kategori rendah terdapat 6 orang atau 16%. Dari responden yang berjumlah 50 orang. Sesuai dengan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang dengan nilai prosentase 66% dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian.

Penerapan kecerdasan emosional dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari membawa keuntungan yang luar biasa dalam menjalani kehidupan. Di dalam kecerdasan emosional seseorang belajar bagaimana merasakan perasaan diri sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita. Selain itu pengenalan terhadap perasaan diri sendiri memungkinkan seseorang lebih bisa mengontrol perasaan sendiri sehingga dalam membina relasi dengan orang lain tidak mengalami hambatan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang berada pada level sedang, menurut Anne Craig memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Banyak dipengaruhi oleh apa kata orang dan cenderung mengarahkan energi kehidupan ke sana dari pada ke sasaran pribadi.
- b. Lebih rela memaafkan dan fleksibel dari pada yang lebih rendah tingkatannya.
- c. Ketika kecemasan rendah, bisa berfungsi baik, tetapi akan merosot ketika kecemasan lebih tinggi.
- d. Harga diri tergantung pada orang lain.
- e. Kurang kesadaran diri yang mantap.

f. Kepuasan hubungan-hubungan agak rendah.¹⁰⁷

Penerapan kecerdasan emosional dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari membawa keuntungan yang luar biasa

3. Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini korelasi antara interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosional ditunjukkan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,995$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$) ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosi.

Adanya hubungan yang signifikan antara interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosional ini didukung oleh pendapat Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga.¹⁰⁸

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil di tengah masyarakat dan bersifat mengikat. Disebut mengikat karena bila dicermati, terbentuknya sebuah pernikahan merupakan cikal bakal sebuah rumah tangga (keluarga). Interaksi diantara sesama manusia dimulai dari dalam keluarga. Dari berbagai sudut pandang dan pendapat umum, menekankan bahwa keluarga adalah basis pembentukan karakter, mentalitas dan moralitas seseorang.

Di dalam keluarga jika tidak ada interaksi antara orang tua dengan anak bisa memungkinkan anak tidak mendapat cara bagaimana ia hidup bermasyarakat. Diakui atau tidak, keluarga adalah bagian awal pembentuk jiwa anak. Oleh karena itu secara berkesinambungan anak-anak memerlukan pembinaan dalam keluarga untuk menjalani

¹⁰⁷ Zhuria R.S, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Strategi Coping Stres Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Siswa MAN Malang 1*”. (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2008), hal.31.

¹⁰⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ)* .(Gramedia: Jakarta, 2004), hal 21.

kehidupannya. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan ini.

Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung perlakuan orang tua dalam membina hubungan dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir. Menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Interaksi orang tua-anak merupakan faktor utama dalam kehidupan keluarga. Interaksi orang tua-anak merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang tua dengan anak, dimana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, memperbaiki, mengubah, atau memperburuk tingkah laku individu yang lain. Interaksi orang tua anak ternyata memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketika orang tua menempatkan anak dalam posisi sejajar dengan dirinya, ternyata dengan pola interaksi ini kecerdasan emosional anak berkembang di atas pola yang lain. Ini artinya, orang tua tak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (mensupport). Posisi yang baik adalah sejajar dengan anak karena dengan posisi ini, terjadi interaksi yang menumbuhkan Kecerdasan Emosional.

Pengembangan EI sebaiknya dilakukan sejak dini. Ini disebabkan karena lebih mudah untuk menanamkan dan membiasakan sesuatu pada anak-anak dibandingkan

dengan pada orang dewasa. Dalam kehidupan seorang anak, terutama dibawah usia 6 tahun, keluarga merupakan tokoh identifikasi yang amat penting. Pada usia ini anak belum banyak melakukan interaksi di luar rumah. Teman juga belum menempatkan diri pada posisi yang penting, tidak seperti pada usia 6 tahun ke atas. Kehidupan anak pada usia ini berputar pada lingkungan keluarganya. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dirumah, diantara orangtua, pengasuh atau keluarga lain yang tinggal di rumah. Bila mereka mulai bersekolah, kehidupannya bertambah, yaitu guru.

Oleh karena itulah orang tua, pengasuh dan guru memegang peranan amat penting dalam kehidupan dan perkembangan anak. Anak yang banyak belajar melalui imitasi atau meniru lingkungannya, tentu akan banyak belajar dari orang tua, pengasuh atau guru untuk membentuk tingkah lakunya dan mengembangkan emosinya. Juga perlu diingat bahwa EI amat erat hubungannya dengan budaya dan aturan masyarakat yang berlaku di sebuah daerah. Oleh karena itu kenali dengan baik budaya dan aturan masyarakat di mana kita berada supaya apa yang kita berikan pada anak tidak bertentangan dengan apa yang ia akan temui di dunia nyata.

Membesarkan anak memang suatu tantangan sendiri bagi para orang tua. Dengan ketekunan dan perhatian yang tinggi dalam membesarkan anak, mereka dapat tumbuh menjadi anak yang lebih bahagia dan percaya diri. Pada umumnya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah keluarga sebagai faktor utama. Lingkungan keluargalah yang sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang, karena orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir, menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan

kecerdasan emosi anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara keberagamaan dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Malang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang memiliki tingkat interaksi orang tua-anak sedang dengan prosentase 68% dari 50 responden. Sedangkan sisanya berada pada tingkat tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 20% dan kategori rendah sebanyak 12%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak memiliki hubungan timbal balik dan kedua belah pihak aktif, yang terwujud dalam kualitas hubungan yang baik maka memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya.
2. Kecerdasan emosional mayoritas Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang berada pada kategori sedang dengan persentase 66%. Kategori tinggi sebanyak 22% dan kategori rendah 12%. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja di SMP Muhammadiyah 1 Malang cukup berempati dan sudah mulai mampu untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, sehingga dengan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi seorang anak akan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang semakin kompleks dan berhubungan dengan orang lain.
3. Sedangkan dari uji hipotesis dapat diperoleh hasil bahwa antara keberagamaan dengan kecerdasan emosional menunjukkan korelasi yang signifikan $r_{xy} = 0,995$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat

interaksi orang tua-anak di SMP Muhammadiyah 1 Malang, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Bagi pihak guru SMP Muhammadiyah 1 Malang khususnya guru BK disarankan untuk memberikan materi tentang kecerdasan emosional dalam mata pelajaran bimbingan dan konseling dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat seperti pemberian game, pemberian materi dengan teknik role playing, dan lain sebagainya. Dengan pemberian materi yang tepat akan membantu siswa untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosinya sehingga siswa dapat menyelesaikan masalahnya tanpa harus menimbulkan stres yang nantinya akan menghambat kegiatan belajar siswa terutama kegiatan belajar di sekolah dan kegiatan berinteraksi dengan kedua orang tuanya.
2. Bagi orang tua hendaknya mampu mengembangkan suasana interaksi yang baik dengan anak dengan cara mampu menempatkan diri sejajar dengan anaknya, orang tua tidak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (terlalu mensupport anak) karena dengan posisi sejajar maka akan terjadi interaksi yang menumbuhkan kecerdasan emosional.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih teliti lagi dalam pembuatan rancangan penelitian, terutama dalam pembuatan blue print dan aitem yang akan digunakan dalam skala untuk mengetahui tingkat interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ cetakan ke 7*. Jakarta: Arga. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (rev. ed VI)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (rev. ed VI)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Asnan Fanani, Muhammad. *Modul Pelatihan SPSS*.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Balson, Maurice. *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*. Jakarta: Bina Reka Aksara. 1992.
- D.S, Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1992.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco. 1991.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia. 2005.
- _____. *Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ)*. Jakarta: Gramedia. 2004.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Alumni. 1984.
- Mahalli, Mudjab A. *Selamatkan Keluargamu Dari Neraka*. Yogyakarta: Izzan Pustaka. 2003.
- Nazir, Ph.D, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Patton, Patricia Dr. *EQ di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa. 1997.
- Rodiana Lilik K.N. “*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*”. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang. 2007.
- R.S, Zhuria. “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Strategi Coping Stres Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Siswa MAN Malang I*”. (kripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2008.
- Sarlito, S.W. *Teori-teori Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1983.
- Segal, Jeanne P.hd. *Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*. Bandung: Kaifa. 2000.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2003.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Rev. Ed.3*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, & IS*. Jakarta: Inisiasi Press. 2001.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1994).
- Walgito, Bimo. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka cipta. 1994.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- <http://indosiar.com/> Diakses pada tanggal 10 April 2009, pkl. 09.00 WIB.

<http://secapramana.tripod.com/> Diakses pada tanggal 10 April 2009, pkl. 09.00 WIB.
<http://groups.yahoo.com/group/Appreciativecommunity/>. Diakses pada tanggal 10 April 2009, pkl. 09.00 WIB.
<http://www.ganeca-exact.com/> Diakses pada tanggal 10 April 2009, pkl. 09.00 WIB.
Dokumentasi TU SMP Muhammadiyah 1 Malang.

Hasil wawancara dengan koordinator guru BK atau konselor SMP Muhammadiyah 1 Malang, paada tanggal 7 April 2009, pukul. 10.00 wib.